

STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL MEDIATOR PENGADILAN AGAMA SAMARINDA DALAM PENYELESAIAN SENGKETA KASUS PERCERAIAN

AHMAD FADLI¹

Abstrak

Ahmad Fadli, 2016. Studi Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam Penyelesaian Sengketa Kasus Perceraian, dibawah bimbingan Hj. Hairunnisa, S.Sos., M.M sebagai Pembimbing I dan Hj. Hariati, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing II. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Komunikasi Interpersonal Mediator. Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif (qualitative research). Fokus penelitian difokuskan pada lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal yang efektif berupa keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis (Interactive model of analysis). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal Mediator Pengadilan Agama Samarinda tidak efektif dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian. Hal tersebut diantaranya disebabkan penerapan sikap empati yang hanya menggunakan bahasa verbal, serta penerapan sikap kesetaraan dalam intensitas komunikasi yang tidak timbal balik secara seimbang. Penerapan lima sikap positif komunikasi interpersonal mediator yang efektif tidak berpengaruh terhadap para pihak yang sama-sama telah sepakat untuk bercerai. Hal ini bisa berpengaruh apabila ada salah satu atau kedua belah pihak yang masih ragu dalam mengambil keputusan untuk bercerai. Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Samarinda yaitu Komunikasi satu arah, penataan ruangan, dan gangguan dari luar (Noise).

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Mediator, Pengadilan Agama, Perceraian*

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak lepas dari berhubungan dengan orang lain, karena pada dasarnya manusia hidup adalah sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Menjalani hubungan dengan orang lain pastinya diperlukan sarana atau cara untuk bisa saling mengerti dengan hal yang ingin diungkapkan. Oleh karena itu, antar sesama manusia pasti menyampaikan

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fadlifidiradmaja@gmail.com

melalui komunikasi. Komunikasi yang terjadi antar individu dengan individu atau sekelompok kecil individu inilah yang disebut dengan Komunikasi Interpersonal.

Penerapan komunikasi interpersonal hari ini tidak hanya sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan pesan semata, tetapi juga sudah berkembang menjadi hal penting dalam mengelola hubungan antar manusia salah satunya adalah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Permasalahan ada yang diselesaikan secara kekeluargaan atau dengan baik-baik(kekeluargaan). permasalahan juga ada yang diselesaikan melalui jalur hukum. Melalui lembaga peradilan dengan melibatkan hakim dan pengacara dalam penyelesaiannya.

Salah satu permasalahan yang banyak terjadi di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya di Kota Samarinda sebagai ibu kota adalah permasalahan sosial yaitu kasus perceraian. Selama Tahun 2014 terdapat sejumlah 1.892 perkara masuk kasus perceraian baik cerai gugat maupun cerai talak dan pada tahun 2015 sebanyak 1.986 (Sumber Data: Laporan Tahunan Pengadilan Agama Samarinda).

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada Pengadilan Agama Samarinda, ditemukan data selama tahun 2014 dari jumlah 191 kasus yang dimediasi terdapat 184 kasus yang gagal dan 7 kasus yang berhasil (sekitar 3,7%). Data ini mengalami kenaikan pada tahun 2015 dari 365 kasus yang dimediasi 349 kasus gagal dan 16 kasus berhasil dimediasi, (terjadi peningkatan ke 4,4 %). (Sumber : Bagian Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Samarinda).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah bagaimana komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian dan apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini ada yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari pihak satu (komunikator) kepada pihak lainnya (komunikan) baik secara verbal maupun nonverbal melalui suatu media untuk mencapai suatu pengeritan yang sama dengan adanya efek atau umpan balik.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi antar sesama manusia dari satu orang kepada seseorang atau sekelompok kecil orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi dilihat dari umpan balik yang diterima secara

langsung dengan segera. Komunikasi antar pribadi ini terjadi secara bertatap muka (diadik).

Mediasi

Mediasi merupakan cara penyelesaian sengketa secara damai yang tepat, efektif, dan dapat membuka akses yang lebih luas kepada Para Pihak untuk memperoleh penyelesaian yang memuaskan serta berkeadilan.

Teori Analisis Transaksional

Dalam konteks komunikasi, Analisis Transaksional (AT) dapat diartikan sebagai upaya mengurai secara sistematis proses pertukaran pesan yang bersifat timbal balik diantara pelaku komunikasi yang kesemuanya merupakan cerminan struktur kepribadian seseorang,

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif (*qualitative research*). Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini sebagai batasan penelitian yang peneliti tetapkan adalah Komunikasi interpersonal yang efektif dilihat dari lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Serta Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian.

Sumber dan Jenis Data

Pada proses menentukan *key informan*, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sebagaimana pengertian *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Selain itu, dalam penentuan *informan* penulis menggunakan teknik *Insidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis (*Interactive model of analysis*) dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana (2014).

HASIL PENELITIAN

Studi Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian adalah penelitian yang mencoba untuk memahami bagaimana penerapan proses komunikasi antara mediator dengan para pihak dalam usahanya untuk menyelesaikan sengketa kasus perceraian yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimanakah komunikasi interpersonal dari mediator apakah memiliki pengaruh terhadap terselesaikannya sengketa kasus perceraian dan apakah proses komunikasi yang terjadi sudah berjalan dengan efektif. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses komunikasi tersebut.

Lima Sikap Positif Pendukung Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal yang efektif yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan. Hal-hal inilah yang menjadi pedoman dalam menganalisis, mendeskripsikan, dan menerapkan komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Samarinda dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian.

Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan agar masing-masing pihak yang berkomunikasi mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan masing-masing. Keterbukaan ini juga diperlukan untuk semakin memperjelas hal-hal yang menjadi permasalahan karena tidak semua hal yang dibicarakan tercantum secara tertulis dan berkas gugatan yang diajukan oleh para pihak.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam proses mediasi di Pengadilan Agama Samarinda. Penulis menemukan bahwa Mediator sebagai Komunikator menyampaikan pesan sudah secara terbuka kepada Para pihak selaku komunikan. Mulai dari pada saat awal menjelaskan mengenai apa itu mediasi sampai kepada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari hasil mediasi. Namun dalam beberapa hal ketika para pihak yang dihadapi sudah paham mengenai mediasi biasanya tidak dijelaskan lagi hal-hal tersebut diatas karena dianggap telah mengetahui.

Selain dari sisi mediator, keterbukaan dari sisi para pihak baik pemohon maupun tergugat cenderung lebih terbuka kepada mediatornya, yaitu dengan kesediaan mereka untuk menceritakan hal-hal yang menjadi permasalahannya. Meskipun ini kembali menyampaikan hal-hal yang sebenarnya sudah tercantum

dalam berkas perkara gugatan. Hal ini bersifat menegaskan kembali hal-hal yang sudah tercantum tersebut.

Dalam pelaksanaan mediasi penulis juga menemukan bahwa ada para pihak yang tidak mau menyampaikan permasalahannya kepada mediator. Hal ini bisa terjadi karena permasalahan tersebut bersifat sangat privasi dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Mediator dalam hal ini berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan mengambil langkah dengan berbicara satu persatu dengan para pihak dan meminta pihak lainnya untuk menunggu di luar. Hal ini dilakukan agar pihak pemohon atau tergugat jadi lebih leluasa menceritakan permasalahan sebenarnya tanpa harus merasa ketidak enakannya dengan lawan perkaranya.

Melihat dari hal-hal diatas, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap keterbukaan, yang dilihat baik dari sisi mediator maupun para pihak sudah sama-sama baik, dalam usaha untuk mencapai jalan solusi terhadap penyelesaian masalah yang terjadi.

Empati

Sikap empati yang ditunjukkan oleh mediator adalah bagaimana ia ikut merasakan perihal apa yang terjadi kepada para pihak, baik pemohon maupun tergugat dalam menghadapi permasalahannya. Bagaimana seorang mediator menunjukkan rasa empatinya kepada para pihak baik melalui ekspresi wajah, nada suara, pandangan mata, dan perkataan yang diungkapkan. Empati ini menjadi penting sebagai salah satu penyebab berhasilnya komunikasi interpersonal dimana lawan bicara (para pihak) jadi mempunyai rasa kedekatan secara emosional karena merasa diperdulikan dan diperhatikan.

Sikap empati yang berikan oleh mediator Pengadilan Agama Samarinda berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat mediasi berlangsung adalah tidak terlalu berlebihan baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Dari segi verbal mengungkapkan dengan kata-kata yang membuat para pihak menjadi merasa sangat rugi sekali apabila sampai terjadi perceraian. Sementara dari nonverbalnya yang menurut penulis masih kurang. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Richard L. Weaver II (1993) dalam Budyatna (2011 : 17) yaitu untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antarpribadi, peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

Selain itu juga mediator mengungkapkan beberapa hal yang mungkin terjadi apabila perceraian dikabulkan. Tindakan-tindakan preventif dalam usaha untuk meminimalisir masalah-masalah yang ada. Pada proses pelaksanaan mediasi juga penulis menemukan ada kekurangan dari segi pendekatannya, karena dalam hal ini mediator terlalu cepat menanyakan keputusan dari para pihak apakah mau berdamai atau tidak, sebelum terlihat ada tanda-tanda umpan balik yang positif dari kedua belah pihak.

Maka demikian dapat penulis ungkapkan bahwa beberapa tindakan empati yang dilakukan oleh mediator masih kurang efektif dalam membuat persengketaan yang terjadi menjadi damai. Hal ini selain karena hal-hal diatas juga dalam menangani mediasi, mediator terkesan bersikap biasa saja sehingga tidak terlalu terbangun suasana yang sebegitu dekatnya.

Sikap Mendukung

Proses mediasi bisa berlangsung dan berhasil salah satu penyebabnya adalah dukungan dari kedua belah pihak yang berperkara untuk bisa sama-sama melaksanakan proses mediasi dengan baik. Salah satu bentuk dukungan dari Para pihak adalah dengan ikut hadir dalam semua persidangan termasuk dalam proses mediasi. Kehadiran para pihak ini merupakan sebuah i'tikad baik dalam prosedur pelaksanaan mediasi. Selain itu, sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal juga dapat tercapai apabila kedua belah pihak yang berkomunikasi memiliki pemahaman yang sama dalam berkomunikasi.

Selain dari pihak yang berperkara dukungan dari mediator juga cukup berpengaruh dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian. Karena sudah seharusnya sebagai seorang mediator sudah menjadi kewajibannya untuk mendukung tersenggaranya proses mediasi dan penyelesaian yang sama-sama tidak mengalahkan pihak satu atau pihak lainnya. Artinya dalam pelaksanaannya harus bisa mencari jalan tengah diantara permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak. Bisa mendamaikan tanpa memaksakan kehendak kepada salah satu atau kedua belah pihak.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh mediator berdasarkan hasil pengamatan penulis adalah salah satunya dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang apa itu mediasi dan bagaimana prosesnya agar kedua belah pihak paham mengenai isi pembicaraan selanjutnya. Setelah itu mediator memberikan nasihat-nasihat serta saran-saran. Akibat-akibat yang ditimbulkan dari apabila terjadi perceraian baik dari sisi keluarga, anak, dan secara agama. Disini mediator memberikan masukan-masukan untuk mencoba memperkecil permasalahan-permasalahan yang ada dan mencoba menghilangkan permasalahan-permasalahan yang kecil tersebut.

Secara garis besar semua hal-hal yang disampaikan oleh mediator dalam proses mediasi pasti mendukung untuk terciptanya perdamaian dari kedua belah pihak. Akan tetapi, keberhasilan mediasi ini tentunya dipengaruhi juga oleh cara-cara penyampaian dukungan tersebut dan bagaimana tanggapan dari para pihak yang dimediasi. Karena dalam beberapa hal penulis temukan bahwa salah satu hal yang kurang mendukung dalam terciptanya keberhasilan dama proses mediasi adalah tidak adanya komunikasi timbal balik yang seimbang antara mediator dengan para pihak yang berperkara. Mediator lebih banyak memberikan masukan-masukan tanpa melihat dan umpan balik yang diberikan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kaidah komunikasi interpersonal yang baik dimana harus

menerapkan adanya interaksi satu sama lainnya, ada waktunya untuk berbicara, dan ada juga waktunya untuk menjadi pendengar.

Oleh karena itu, berdasarkan keterangan-keterangan diatas maka dapat dikatakan bahwa secara keinginan personal mediator pasti mendukung agar persengketaan yang terjadi bisa menjadi damai, akan tetapi secara praktik di lapangan ada saja hal yang belum sepenuhnya berjalan dengan baik, contohnya adalah komunikasi timbal balik tersebut.

Sikap positif

Sikap positif dalam bentuk sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh mediator dalam upaya untuk menyelesaikan sengketa kasus perceraian adalah segala sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam menangani proses mediasi. Sikap yang positif ini tidak hanya dalam bentuk perkataan akan tetapi juga dalam bentuk penerimaan terhadap segala hal permasalahan yang disampaikan oleh para pihak dan bagaimana menanggapi. Selain itu juga sikap dan pembawaan yang menyenangkan membuat para pihak yang bersengketa menjadi merasa nyaman.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis ketika ikut serta pada saat proses mediasi berlangsung, penulis menemukan bahwa mediator bersikap positif yaitu ketika pada saat awal memperkenalkan diri mediator biasanya membuat beberapa gurauan atau candaan yang membuat kedua belah pihak menjadi tertawa atau tersenyum. Selain itu juga mediator berusaha membangun iklim komunikasi yang akrab dan hangat antara kedua belah pihak yang bersengketa. Mediator juga memberikan penjelasan disertai dengan ekspresi wajah yang menyenangkan dengan memandang pihak yang diajak berbicara dan sesekali melemparkan senyuman.

Sikap yang positif juga ditunjukkan dalam bentuk penerimaan yang baik mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi di kedua belah pihak. Hal ini tentunya untuk meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hardjana (2003) dalam Suranto, AW (2011: 77) yang menyatakan bahwa Komunikasi antar pribadi yang efektif akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antar pribadi.

Menurut penulis hal-hal demikian di atas sudah baik dilakukan oleh seorang mediator dalam usahanya membangun sikap yang positif. Namun beberapa hal yang penulis rasa masih kurang adalah ketika para pihak ingin menjelaskan bagaimana sebenarnya permasalahan yang terjadi, akan tetapi dari mediator tidak mempersilahkan pihak yang berperkara untuk berbicara. Hal ini membuat para pihak merasa tidak bisa mengungkapkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya. Selain itu juga dari mediator dalam berbicara yaitu terkadang dengan memberikan nada suara yang keras dan tinggi seolah sedang memarahi padahal

sebenarnya hal tersebut adalah penegasan sehingga hal ini membuat kedua belah pihak menjadi merasa tersalahkan.

Jadi dapat dikatakan bahwa sikap positif yang dibangun oleh mediator sebenarnya secara umum sudah baik, namun masih ada saja hal-hal yang dirasa masih kurang dan perlu diperbaiki lagi.

Kesetaraan

Kesetaraan dalam proses mediasi adalah dilihat dari bagaimana mediator menempatkan diri dalam menghadapi para pihak yang sedang bersengketa dalam hal kasus perceraian. Selain itu, kesetaraan juga dilihat dalam hal intensitas komunikasi yang terjadi apakah terjadi sebuah keseimbangan komunikasi atau atau tidak (komunikasi dua arah). Sebagaimana Menurut Richard L. Weaver II (1993) dalam Budyatna (2011 : 15) yang menyatakan bahwa dalam Komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antar pribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Selain itu juga apakah ada perbedaan apabila kasus yang dihadapi dilihat dari status sosial dimasyarakat dari para pihak yang bersengketa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam proses mediasi, kesetaraan yang terjadi dalam hal bagaimana mediator menghadapi masing-masing pihak yang bersengketa adalah dengan menyesuaikan bagaimana kasus yang terjadi. Antara pasangan yang muda dengan pasangan yang sudah berumur, antara yang berpendidikan tinggi dengan yang tidak, penggunaan bahasa yang digunakan berbeda. Cara-cara berkomunikasi apabila orang yang dihadapi sedang marah, banyak bicara, atau pendiam juga berbeda. Intinya adalah menyesuaikan dengan bagaimana dengan keadaan dari pihak yang dihadapi.

Selain hal diatas, mediator juga dalam menangani para pihak tidak memandang status sosial yang menempel kepada para pihak. Baik pihak tersebut adalah anggota dewan, kepala dinas, maupun rakyat biasa semua penanganannya sama. Pihak yang berkecukupan dalam hal ekonomi maupun yang kekurangan. Kesetaraan yang dibangun adalah bagaimana menangani sesuai dengan porsinya masing-masing pihak dalam hal kasus yang terjadi tidak dalam hal status yang lain(ekonomi).

Berlawanan dengan hal-hal diatas dari segi intensitas komunikasi, penulis masih menemukan kekurangan dalam keseimbangannya. Kekurangan yang terjadi adalah mediator lebih bersifat superior (mayoritas dalam berbicara) dan para pihak sebagai pihak yang inferior (minoritas). Hal ini dibuktikan ketika dalam proses mediasi mediator lebih banyak memberikan masukan-masukan dan saran-saran tanpa mempersilahkan untuk memberikan umpan balik. Selain itu juga ketika para pihak ingin menjelaskan mengenai permasalahannya mediator tidak mempersilahkan waktu kepada para pihak untuk berbicara. Sikap dari para pihak yang tidak dipersilahkan untuk berbicara ini biasanya lebih cenderung untuk diam

dan mengikut saja. Ini bisa disebabkan karena para pihak yang cenderung bersikap hormat kepada mediator yang juga menjabat sebagai hakim.

Hal ini sesuai dengan salah penelitian yang sudah sebelumnya yaitu menyatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berjalan satu arah Suranto AW dalam (Rahmah 2014:16), pesan dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

Dengan demikian kesetaraan yang diterapkan oleh mediator dalam penyelesaian sengketa kasus perceraian secara kedudukan para pihak sudah baik, artinya menyesuaikan dengan bagaimana keadaan para pihak. Namun dalam hal kesetaraan intensitas yang cenderung masih kurang dan perlu penyempurnaan-penyempurnaan agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

Selain hal diatas, hal yang juga menghambat dalam proses mediasi adalah Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise Kegaduhan atau noise ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan/kebisingan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik Richard L. Weaver II (1993) dalam Budyatna (2011) Ruang yang tidak kedap suara dan adanya pengeras suara yang berfungsi memanggil nomor antrian para pihak yang akan mengikuti sidang 1 membuat suaranya terdengar sampai ke dalam ruangan mediasi sehingga cukup mengganggu ketenangan proses mediasi.

Tata Ruang Mediasi yang ada di Pengadilan Agama Samarinda juga menjadi penghambat dalam Komunikasi interpersonal mediator. Sebagaimana yang dikatakan Verderber et alj. (2007) dalam Budyatna (2011: 18). Konteks jasmaniah atau fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan. Hal tersebut dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal. Dalam ruangan mediasi posisi penempatan kursi yang masih kurang refresentatif karena masih dalam bentuk susunan didalam ruang rapat sehingga suasana kenyamanan posisi duduknya masih kurang nyaman.

Selain memiliki faktor penghambat, dalam komunikasi interpersonal mediator juga memiliki faktor yang menjadi pendukungnya yang penulis temukan yaitu:

- 1) Tersedianya satu ruangan khusus untuk mediasi sehingga bisa kondusif dalam melaksanakan proses mediasi.
- 2) Ruang yang digunakan berusaha menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dengan adanya beberapa foto-foto terpajang di dinding yang menggambarkan keluarga yang gembira ria bersama anak-anaknya. Adapula foto pasangan yang selalu setia bersama sampai tua. Dalam ruangan itu juga memiliki sejenis tanaman hidup yang membuat iklim ruangan menjadi lebih sejuk.

Dari hal-hal diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal mediator pengadilan agama samarinda lebih banyak faktor yang menghambatnya diantaranya, Komunikasi

satu arah, penataan ruangan, dan gangguan dari luar (Noise). Sementara sehingga diperlukan beberapa perbaikan-perbaikan terhadap hal-hal tersebut.

Teori Analisis Transaksional

Teori Analisis Transaksional adalah teori yang penulis gunakan dalam menganalisis proses komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Samarinda. Pada teori ini kita melihat bagaimana pesan-pesan yang disampaikan itu memiliki beberapa macam tipe yaitu berdasarkan pola-pola perilaku dan kepribadian (Egostage) yaitu, Egostage Parent(P)/Orangtua, Egostage Adult(A)/Dewasa, dan Egostage Child(C)/anak-anak. Dalam transaksi yang terjadi akan dilihat apakah transaksi tersebut bersifat Saling melengkapi artinya mendapatkan respon yang sesuai dengan yang diharapkan, transaksi silang transaksi yang mendapatkan tanggapan berlawanan antara komunikator dengan komunikan, atau transaksi tersembunyi dimana tidak diketahui dengan pasti Egostage yang digunakan dan mengharapkan tanggapan yang seperti apa.

Egostage Orang Tua (parent)

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat proses mediasi berlangsung, penulis menemukan bahwa mediator lebih banyak menggunakan kalimat-kalimat yang mencirikan egostage ini. Mediator lebih banyak mengemukakan nasehat-nasehat yang bertujuan untuk perbaikan diri dari para pihak. Contohnya adalah mediator mengatakan “Kita dalam berumah tangga harus bisa menjadi contoh yang baik bagi, suami menghargai istri, dan istri menghormati suami”. Dari kalimat tersebut terlihat mediator sedang bertindak sebagai orang yang sedang menasehati anaknya.

Egostage Dewasa (Adult)

Selain egostage orangtua, penulis juga menemukan egostage dewasa pada mediator yang lain. Misalnya dalam hal mengambil solusi mediator menggunakan fakta-fakta yang ada untuk mengambil tindakan, bukan berdasarkan asumsi atau emosi. Contohnya adalah ketika mediator berkata “Nah ini kan kita sudah tau permasalahan yang sebenarnya seperti apa, ibu dan bapak juga sudah mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya masing-masing bagaimana jika membuat kesepakatan secara bersama-sama”. Dalam hal ini mediator berusaha bijaksana tidak berpihak kepada pihak manapun.

Selain pada mediator egostage dewasa ini juga ditemukan pada para pihak yang sudah cukup berumur. Cirinya adalah orang yang menggunakan egostage ini dalam berkomunikasi ia tidak emosional, komunikasinya dua arah, akan berbicara ketika dipersilahkan, kata-kata yang digunakan netral dan hati-hati.

Egostage Anak-anak (Child)

Egostage ini banyak ditemukan pada para pihak yang rata-rata masih menginjak usia pernikahan yang tergolong muda. Dimana dalam egostage ini perasaan emosi

mendominasi dalam percakapan yang terjadi dengan para pihak. Kadang-kadang mengungkapkan sesuatu yang tidak rasional atau hanya berorientasi pada yang diinginkan pribadi(individu). Contohnya adalah ketika salah satu pihak penggugat menyatakan “Pokoknya saya tidak mau tau kamu salah, ya salah sudah tidak usah membela diri lagi”. Dalam hal ini terlihat bahwa para pihak hanya mengikuti keinginan dirinya sendiri dan sudah terpengaruh dengan emosinya.

Transaksi yang terjadi dalam analisis transaksional di Pengadilan Agama Samarinda akan dilihat dari proses komunikasi yang terjadi dari kedua belah pihak yang bermediasi. Transaksi yang dilakukan masing-masing pihak juga menunjukkan cerminan struktur kepribadiannya. Dari 3 bentuk transaksi ada 2 bentuk transaksi yang terjadi dalam proses mediasi di Pengadilan Agama Samarinda yaitu :

Transaksi yang saling melengkapi / mengimbangi

Transaksi ini terjadi jika berita atau perilaku yang diperlihatkan oleh egostage menerima respon yang tepat, sesuai dengan yang diharapkan. Dari hasil pengamatan penulis saat mediasi berlangsung ada beberapa percakapan yang berbentuk transaksi ini. Dalam percakapan tersebut terjadi kesesuaian antara egostage pengirim dan penerima. Contohnya adalah ketika mediator mengatakan “Dalam rumah tangga sebaiknya antara suami dan istri itu harus saling menyayangi, saling mencintai, dan saling mendukung satu sama lain” lalu dari para pihaknya menanggapi dengan tanggapan yang sesuai yaitu “saya sudah berusaha untuk seperti itu pak, tapi tetap saja memang dari kaminya yang sudah tidak cocok”. Disini terlihat bahwa hal yang diungkapkan oleh mediator yang mencerminkan kepribadian orangtua dibalas sesuai oleh para pihaknya dengan menunjukkan kepribadian dewasa.

Transaksi silang

Pada proses mediasi di Pengadilan Agama Samarinda juga terjadi transaksi silang. Egostage yang diungkapkan oleh pengirim mendapatkan respon yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menyebabkan komunikasi interpersonal yang terjadi menjadi tidak efektif. Contohnya adalah pada saat mediator menyampaikan nasihat-nasihat kepada para pihak berupa kata-kata: “Sebaiknya antara suami dan istri itu harus saling mengerti satu sama lain” akan tetapi dari para pihak memberikan reaksi: “Boleh saya berbicara? Biar saya jelaskan dulu”. Dari sini terlihat bahwa para pihak sebenarnya bukan membutuhkan sebuah solusi, karena tentunya mereka sudah merasa memahami hal-hal tersebut. Mereka lebih memilih untuk menjelaskan kembali apa yang sebenarnya terjadi agar semuanya menjadi lebih jelas bagi mediator.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat mediasi berlangsung penulis menemukan bahwa transaksi yang mendominasi terjadi adalah transaksi silang yaitu dimana pihak mediator menyatakan egostage dalam bentuk orangtua (P) dan mengharapakan reaksi anak-anak (C) dari Para pihak, layaknya seperti

orangtua yang sedang menasihati anaknya, akan tetapi yang terjadi dari para pihak malah memberikan reaksi egostage Dewasa (A) dan mengharapkan reaksi dewasa pula (A) dari mediator.

Hal ini menyebabkan dalam proses komunikasi yang terjadi akhirnya mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dari masing-masing pihak. Jadi dalam proses mediasi di Pengadilan Agama Samarinda dari hasil analisis Teori Analisis Transaksional didapatkan hasil bahwa terjadi ketidaksesuaian dalam pertukaran informasi dari masing-masing pihak. Sehingga hal ini menjadi komunikasi interpersonal mediator tidak berjalan dengan efektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan menganalisis data-data pelengkap yang ada, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai Studi Komunikasi Interpersonal Mediator Pengadilan Agama Samarinda dilihat dari fokus penelitian yaitu lima sikap positif yang mendukung efektivitas komunikasi interpersonal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

1. Lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal mediator dalam penerapannya di Pengadilan Agama Samarinda ditemukan tidak efektif dalam pelaksanaannya. Hal tersebut diantaranya penerapan sikap empati yang hanya menggunakan bahasa verbal, serta penerapan sikap kesetaraan dalam intensitas komunikasi yang tidak timbal balik secara seimbang.
2. Penerapan lima sikap positif komunikasi interpersonal mediator yang sudah efektif tidak berpengaruh terhadap para pihak yang sama-sama telah sepakat untuk bercerai. Hal ini bisa berpengaruh apabila ada salah satu atau kedua belah pihak yang masih ragu dalam mengambil keputusan untuk bercerai.
3. Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal mediator Pengadilan Agama Samarinda yaitu kredibilitas yang masih rendah, Komunikasi satu arah, pemahaman, bahasa, penataan ruangan, dan gangguan dari luar (*Noise*).

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah penulis paparkan diatas maka saran-saran dan masukan agar penerapan komunikasi interpersonal bisa berjalan dengan baik di Pengadilan Agama Samarinda dan menaikkan jumlah keberhasilan dalam proses mediasi yang dilakukang. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan komunikasi interpersonal mediator agar bisa maksimal dalam pelaksanaan mediasi, khususnya dalam menerapkan lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal efektif, yaitu dengan sikap empati yang ditunjukkan tidak hanya berbentuk bahasa yang verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Selain itu, diperlukan adanya komunikasi timbal balik secara seimbang antara mediator dengan para pihak yang bersengketa. Jadi

mediator tidak sepenuhnya memberikan nasehat-nasehat tetapi juga bersedia menjadi pendengar.

2. Faktor Penghambat

Meningkatkan kemampuan mediator dengan memberikan pelatihan-pelatihan komunikasi atau training public speaking. Mediator yang belum bersertifikat juga bisa segera diprogramkan untuk sertifikasi. Melakukan perbaikan-perbaikan dari segi penataan ruangan agar menambah beberapa perlengkapan, merubah warna cat ruangan agar lebih menarik, refresentatif, dan nyaman untuk digunakan dalam proses mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Milles, Huberman & Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Edi & Mite Setiansah. 2009. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- _____. 2005. *Komunikasi Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana.

Sumber Lain:

<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/lt5464583730e3d/node/lt546457ffe3747> (diakses tanggal 11 Feberuari 2016)

- <http://www.pa-samarinda.go.id/tentang-kami/tugas-pokok-fungsi.html> (diakses tanggal 11 Februari 2016)
- <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/4534/4062> (diakses tanggal 11 Februari 2016)
- <http://www.edukasippkn.com/2014/12/macam-macam-lembaga-peradilan-hukum-di.html> (diakses tanggal 7 Maret 2016)
- <http://digilib.uinsby.ac.id/9701/4/bab%202.pdf> (diakses tanggal 26 Maret 2016)
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195908141985031-JOHAR_PERMANA/Tek_Kom_Inter_Pers_Modul.pdf (diakses tanggal 26 Maret 2016)
- <http://digilib.uinsuka.ac.id/13762/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (diakses tanggal 26 Maret 2016)
- <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/ejurnal%20ferry%20genap%20%2802-26-15-01-03-10%29.pdf> (diakses tanggal 26 Maret 2016)
- <http://digilib.uinsby.ac.id/469/5/Bab%202.pdf> (diakses tanggal 28 Maret 2016)
- <http://library.binus.ac.id/.../2012-2-01276-MC%20Bab2001> (diakses tanggal 28 Maret 2016)
- http://pn-mandailingnatal.go.id/pn-madina/files/PERMA_MEDIASI_PENGADILAN_WEB.pdf (diakses tanggal 28 Maret 2016)
- <http://www.pa-samarinda.go.id/images/pdf/LAKIP2014/Laporan%20Tahunan%20PA%20Smd%202014.pdf> (diakses tanggal 28 Maret 2016)
- <http://www.pa-samarinda.go.id/images/pdf/LAPTAH%20PA.SMD%20TAHUN%202015.pdf> (diakses tanggal 28 Maret 2016)
- <http://digilib.uinsby.ac.id/287/3/Bab%202.pdf> (diakses tanggal 31 Maret 2016)
- <http://eprints.uny.ac.id/16899/1/SKRIPSI%20FULL.pdf> (diakses tanggal 31 Maret 2016)
- <http://kbbi.co.id/arti-kata/komunikasi> (diakses tanggal 4 April 2016)
- http://repository.upnyk.ac.id/1557/1/SKRIPSI_UNSIN_KHOIRUL_ANISAH_153070290.pdf (diakses tanggal 6 April 2016)

Skripsi:

- Diastu Karlinda. 2013. “Teknik Komunikasi Persuasif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmah Attaymini. 2014. “Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif Antara Siswa & Guru”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.